



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8331-8339

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Transformasi Novel Klasik Ke Film: Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

Viona Oktavia^{1✉}, Dita Salsabillah², Afa Salsabila³, Apriana Dewi Nasution⁴

Universitas Riau

Email: viona.oktavia5652@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini menganalisis transformasi novel klasik Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka ke dalam adaptasi film tahun 2013 oleh Sunil Soraya, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data utama penelitian berupa teks novel dan film yang dianalisis secara komparatif melalui metode kajian naratif dan karakterisasi. Fokus analisis ini mencakup perubahan alur cerita, karakterisasi tokoh, tema utama, dan elemen visual. Novel ini mengangkat tema cinta, adat, agama, dan kritik sosial terhadap sistem patriakal Minangkabau, sementara film lebih berfokus pada kisah cinta tragis Zainuddin dan Hayati dengan elemen visual yang dramatis. Analisis menunjukkan bahwa alur cerita dalam film dipadatkan, dengan menghilangkan beberapa elemen mendalam seperti perjuangan spiritual Zainuddin dan kritiik terhadap adat. Karakterisasi juga disederhanakan, sehingga tokoh-tokoh seperti Zainuddin dan Hayati kehilangan kompleksitas mereka. Film menonjolkan aspek visual seperti budaya Minangkabau dan Adegan tenggelamnya kapal sebagai daya tarik utama, tetapi hal ini mengorbankan pesan moral dan refleksi filosofis yang kaya dalam novel. Meskipun adaptasi ini berhasil mempopulerkan karya klasik untuk audiens modern, ia tidak sepenuhnya mampu menangkap kedalaman dan kompleksitas tema dalam novel.

Kata Kunci: *Transformasi, Adaptasi, Film, Novel*

Abstract

This article analyzes the transformation of the classic novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Buya Hamka into a 2013 film adaptation by Sunil Soraya, using a descriptive qualitative research method. The main data of the research are the texts of the novel and the film which are analyzed comparatively through narrative and characterization study methods. The focus of this analysis includes changes in the storyline, characterization of characters, main themes, and visual elements. The novel raises the themes of love, customs, religion, and social criticism of the Minangkabau patriarchal system, while the film focuses more on the tragic love story of Zainuddin and Hayati with dramatic visual elements. The analysis shows that the storyline in the film is condensed, by eliminating some deep elements such as Zainuddin's spiritual struggle and criticism of customs. The characterization is also simplified, so that characters such as Zainuddin and Hayati lose their complexity. The film emphasizes visual aspects such as Minangkabau culture and the sinking of the ship as the main attraction, but this is at the expense of the rich moral messages and philosophical reflections in the novel. Although this adaptation successfully popularizes the classic work for a modern audience, it fails to fully capture the depth and complexity of the themes in the novel.

Keywords: Transformation, Adaptation, Film, Novel.

PENDAHULUAN

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang tidak hanya memberikan emosi kepada pembaca, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1938, novel ini menggambarkan kisah cinta tragis antara Zainuddin, seorang pria yang berasal dari Minangkabau, dan Hayati, seorang wanita dari kalangan bangsawan, yang terhalang oleh perbedaan sosial dan tradisi adat yang ketat. Novel ini telah lama menjadi bagian penting dalam khazanah sastra Indonesia dan terus dibaca serta dianalisis oleh banyak kalangan.

Seiring berjalannya waktu, karya sastra ini tidak hanya bertahan dalam bentuk tulisan ataupun teks, tetapi juga diadaptasikan ke dalam berbagai bentuk media, salah satunya film. Pada tahun 2013, sebuah film dengan judul yang sama yang diangkat dari novel yang sama berhasil meraih perhatian publik. Proses adaptasi dari novel hingga menjadi film menuntut adanya perubahan bentuk dan penyampaian, serta menghadirkan tantangan dalam mempertahankan esensi cerita, tema, dan karakter yang telah melekat dalam versi aslinya. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyajikan kisah yang sama dengan versi novel, namun tentu saja ada pendekatan visual yang dapat mengubah cara cerita tersebut bisa dipahami dan dirasakan oleh penontonnya.

Gagasan transformasi digunakan untuk membandingkan kedua karya tersebut. Ekranasi merupakan proses mengganti karya sastra menjadi film. Suatu karya harus menghadapi proses penyusutan akibat ekranasi ini. Doli Christian Malau & Dian Hartati (2022) menyebutkan suatu novel yang panjang bisa di ringkas jadi suatu film yang lebih pendek dari narasi novel tersebut.

Pada penelitian ini pendekatan Intertekstualitas merupakan pendekatan yang relevan untuk melakukan analisis terkait transformasi novel ke film. Menurut Ade Ferihan dkk. (2021) menjelaskan Intertekstualitas merupakan kajian intertekstual yang membandingkan antara teks satu dengan yang lainnya.

Menurut Fakri & Wahyusari (2023) film merupakan media yang terbuat dari seluloid agar menampilkan gambar yang bergerak dan memiliki audio. Erwin Ginting (2024) menyatakan film merupakan bentuk medium komunikasi yang menyampaikan cerita, pesan, atau informasi melalui susunan gambar bergerak yang disertai dengan bunyi/suara. Perlita (2024) berpendapat film merupakan sinema yang berisi gambaran hidup dalam bentuk seni, serta diperankan oleh tokoh yang pembawaannya sesuai dengan karakter yang tercantum dalam naskah film. Berdasarkan pendapat dari Fakri & Wahyusari (2023), Erwin Ginting (2024), dan Perlita (2024) dapat disimpulkan film merupakan kombinasi antara teknologi, komunikasi, dan seni. Teknologi memungkinkan produksi film, komunikasi memungkinkan penyampaian pesan yang bermakna, dan seni memberikan nilai keindahan serta kedalaman emosional pada karya tersebut. Gabungan dari ketiga aspek ini membuat film sebagai medium yang unik dan berpengaruh dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan hiburan.

Menurut Fatony (2022) novel bisa dipahami sebagai karya fiksi prosa yang lumayan panjang namun tidak sangat pendek. Mansyah dkk. (2022) berpendapat novel merupakan cerita dengan alur panjang yang mencakup satu ataupun sebagian volume, yang berisi karangan terkait kehidupan manusia, bersifat imajinatif, serta menggambarkan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Idris (2022) menjelaskan novel merupakan karya sastra panjang yang menonjolkan karakter serta ciri tiap pelakornya sekaligus menggambarkan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan pendapat dari Fatony (2022), Mansyah dkk. (2022), Idris (2022) dapat disimpulkan novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan bersifat imajinatif. Novel umumnya berisi rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan manusia, termasuk interaksi antar tokoh, watak, sifat, serta konflik yang dapat memengaruhi nasib para

pelakunya. Novel ini memiliki cakupan cerita yang mendalam dan alur panjang, yang memungkinkan pengembangan karakter dan penyajian konflik secara kompleks.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu: Suyani, Ratuwardarita (2020) dengan kajian novel ke film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiila Rais dan Rangga Almahendra. Hasil penelitian ini memperoleh data film 99 cahaya di langit eropa menunjukkan jumlah kernel sebanyak 40 kernel dan satelit sebanyak 70 satelit, sedangkan data kernel sebanyak 31 kernel dan satelit sebanyak 62 satelit. Erlinawati dkk. (2021) dengan kajian novel Arini karya Mira ke dalam film Arini karya sutradara Ismail Basbeth. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kapasitas untuk berkembang ke dalam medium baru. Doli Christian Malau & Dian Hartati (2022) dengan kajian novel Marmud Merah Jambu dengan film Marmud Merah Jambu karya Raditya Dika. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan alur cerita antara dua karya tersebut, di mana novel dipisahkan menjadi beberapa alur cerita dan film menggabungkan unsur-unsur dari beberapa cerita menjadi satu narasi. Meningkatnya keragaman unsur intrinsik dalam novel dibandingkan dengan film kemudian menunjukkan transisi kedua unsur intrinsik. Selain itu, orang-orang dan situasinya pun bervariasi. Kemudian, alur cerita pun berubah, dan hanya suasana dari novel yang dipertahankan.

Penelitian terkait adaptasi transformasi novel klasik ke film: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck belum pernah dilaksanakan. Oleh sebab itu, artikel ini hendak mengulas tentang adaptasi transformasi novel klasik ke film: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menganalisis transformasi novel klasik ke film. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami tahapan adaptasi, perubahan, dan interpretasi yang terjadi selama alih medium dari teks novel ke film. Hasibuan dkk (2022) penelitian merupakan suatu kegiatan dalam upaya seseorang melakukan pencarian yang fakta secara ilmiah terhadap suatu objek dengan menggunakan metode ilmiah pula. Syahrizal & Jailani (2023) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas, terdapat berbagai jenis penelitian yang dapat disatukan ke dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu: etnografi, deskriptif, tindak jelas, studi kasus, fenomenologi, grounded theory, sejarah, dan hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi novel klasik Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ke dalam wujud film. Dalam analisis ini, akan dibahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi selama proses adaptasi, serta perbandingan antara nilai sastra novel dan penyajiannya dalam bentuk film.

1. Alur Cerita

a. Novel

Novel menggunakan alur cerita yang panjang, detail, dan perlahan. Hamka memberikan deskripsi yang kaya tentang latar, adat istiadat, dan pergulatan internal tokoh-tokohnya. Alur novel dibangun dalam tiga tahapan:

Tabel 1.

1) Masa kecil Zainuddin di Makassar	Kisah dimulai dengan pengenalan latar belakang Zainuddin, seorang anak hasil pernikahan yang tidak resmi yang menghadapi diskriminasi karena statusnya. Setelah orang tuanya meninggal, ia pindah ke Batipuh, Sumatera Barat, untuk mencari akar budayanya.
2) Cinta Zainuddin dan Hayati di Batipuh	Di Batipuh, Zainuddin jatuh cinta pada Hayati, tetapi hubungan mereka ditentang oleh keluarga Hayati karena status Zainuddin sebagai keturunan luar kawin. Hayati akhirnya menikah dengan Aziz, seorang pria kaya yang memiliki status sosial lebih tinggi.
3) Kehidupan Zainuddin setelah patah hati	Setelah patah hati, Zainuddin pindah ke Batavia (Jakarta) dan Surabaya, di mana dia membangun karir sebagai penulis sukses. Namun, keberhasilannya tidak mampu menghapus luka hatinya. Tragedi memuncak saat Hayati meninggal dalam kecelakaan kapal Van Der Wijck, meninggalkan Zainuddin dalam kesendirian yang penuh penyesalan.

b. Film

Film memadatkan alur cerita menjadi durasi 165 menit, sehingga sejumlah unsur cerita terpaksa dihapus atau diringkas. Fokus utama dialihkan ke hubungan emosional antara Zainuddin dan Hayati, dengan pengembangan cerita tentang latar belakang Zainuddin atau perjuangan menjadi seorang penulis.

Tabel 2.

1) Penghilangan bagian awal atau masa kecil Zainuddin di Makassar	Masa kecil Zainuddin di Makassar tidak diceritakan dalam film. Penonton langsung diperkenalkan dengan Zainuddin ketika ia tiba di Batipuh.
2) Penyederhanaan konflik adat	Di dalam novel, konflik adat menjadi utama yang kompleks. Dalam film, konflik adat hanya menjadi latar belakang yang tidak banyak di eksplorasi.
3) Penambahan klimaks visual	Di dalam film menambahkan visual dramatis tenggelamnya kapal Van Der Wijck, yang dalam novel hanya disebutkan secara singkat.

Berdasarkan analisis mengenai alur cerita, film berfokus pada menyampaikan inti cerita cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, tetapi kehilangan dimensi kritik sosial dan refleksi filosofi yang kaya dalam novel. Kepadatan narai menyebabkan film terlihat menyederhanakan konflik utama, yang justru menjadi kekuatan novel.

2. Karakterisasi

Tabel 3.

Karakter	Novel	Film
Zainuddin	Zainuddin adalah rokoh yang religius, reflektif, dan penuh perjuangan. Ia tidak hanya menghadapi penolakan cinta tetapi juga diskriminasi karena status sosialnya sebagai keturunan diluar nikah. Monolog internal Zainuddin menjadi medium utama untuk menggambarkan perkembangan emosional dan spiritualnya	Zainuddin digambarkan sebagai tokoh yang lebih emosional secara eksternal. Banyak adegan film menonjolkan kesedihan dan amarah Zainuddin melalui ekspresi wajah dan dialog dramatis, tetapi pergulatan internalnya tidak sepenuhnya tergambarkan. Dalam film, perjuangan Zainuddin sebagai penulis sukses juga kurang mendapatkan porsi, sehingga perkembangan karakternya tampak kurang mendalam.

Hayati	Hayati merupakan perempuan yang terikat kuat pada adat dan keluarganya. Ia terperangkap dalam dilema antara cinta kepada Zainuddin dan kewajibannya untuk mengikuti kehendak keluarga. Karakternya adalah simbol perempuan tradisional dalam masyarakat patriaki	Hayati ditampilkan lebih pasif, tanpa banyak eksplorasi pergulatan batin. Fokus utama adalah hubungan romantisnya dengan Zainuddin, sedangkan interaksinya dengan adat dan keluarganya kurang tergambarkan secara detail.
Aziz	Aziz adalah pria kaya yang arogan tetapi juga kompleks. Ia mencerminkan sistem sosial yang menghargai status lebih dari cinta dan moralitas.	Aziz ditampilkan sebagai tokoh antagonis yang lebih sederhana. Film memperlihatkan Aziz sebagai simbol laki-laki yang egois dan kejam, tanpa memberi dimensi lebih pada karakternya.

Berdasarkan analisis terkait karakterisasi, film menyederhanakan karakterisasi untuk memperkuat konflik emosional dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh penonton. Namun, hal ini menghilangkan kompleksitas karakter yang menjadi ciri khas novel.

3. Tema

Tabel 4.

Novel	Film
Tema utama novel adalah konflik antara cinta, adat, dan agama. Novel ini mengkritik Minangkabau yang dianggap mengekang kebebasan individu, terutama perempuan dan mereka yang berasal dari keturunan campuran. Hamka juga menyoroti bagaimana adat dapat memisahkan manusia dari kebahagiaan sejatinya.	Film menekankan pada tema cinta dan pengorbanan. Konflik adat hanya menjadi latar belakang yang tidak digali lebih dalam. Tragedi tenggelamnya kapal Van Der Wijck lebih ditonjolkan sebagai simbol klimaks emosional daripada sebagai bagian dari kritik terhadap struktural sosial.

Berdasarkan analisis tema, film menggantikan dimensi kritik sosial dengan fokus pada tragedi emosional, sehingga kehilangan pesan moral utama yang terkandung dalam novel.

4. Keunggulan Sinematografi

Film menggunakan sinematografi untuk menghadirkan suasana budaya Minangkabau secara visual. Rumah gadang, lanskap pedesaan, dan adat pernikahan ditampilkan dengan indah, memberikan dimensi visual yang tidak ada dalam novel. Salah satu penambahan signifikan yaitu visualisasi tenggelamnya kapal Van Der Wijck, yang dirancang untuk memikat penonton secara emosional. Dalam novel, peristiwa ini hanya dijelaskan secara singkat tanpa detail dramatis.

Berdasarkan analisis terkait keunggulan sinematografi. Sinematografi memperkuat daya tarik estetis pada film, tetapi tidak cukup untuk menggantikan kedalaman narasi dan refleksi filosofis dalam novel.

SIMPULAN

Adaptasi Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dari novel ke film adalah interpretasi ulang yang berorientasi pada audiensi modern. Meskipun film ini berhasil menyampaikan kisah cinta tragis dengan visual yang indah, ia tidak sepenuhnya mampu menangkap kedalaman dan kompleksitas tema yang ada dalam novel. Transformasi ini menunjukkan tantangan besar dalam mengadaptasi karya sastra klasik ke medium sinematik, di mana keputusan kreatif sering kali harus mengorbankan kedalaman cerita untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ferihan, Muhammad Rafiek, & Maria Lusia Anita Sumaryati. (2021). Intertekstualitas Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Film Hujan Bulan Juni Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra. *Locana*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.20527/jtam.v4i1.50>
- Doli Christian Malau, & Dian Hartati. (2022). Analisis Transformasi Novel Marmud Merah Jambu dengan Film Marmud Merah Jambu Karya Raditya Dika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8 (1), 55–62. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1570>
- Erlinawati, E., Nensilanti, N., & Hajrah, H. (2021). Transformasi Novel Arini Karya Mira W Ke Dalam Film Arini Karya Sutradara Ismail Basbeth. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 94. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.4267>
- Erwin Ginting. (2024). Transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi "Ayat-Ayat Cinta." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 13–21. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.663>

- Fakri, M., & Wahyusari, A. (2023). Ekranisasi Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. ke Film Merindu Cahaya De Amstel Sutradara Hardah Daeng Ratu. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.59>
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkippacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Idris, A. (2022). Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *Morphological Reduplication in the*. 4.
- Mansyah, R., Wardiah, D., & Hetilaniar, H. (2022). Ekranisasi Novel Antares Karya Rweinda Ke Film Antares Karya Rizal Mantovani. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1310–1315. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.81>
- Sastra, C. J., & Perlita, D. A. (2024). TRANSFORMASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL DAN FILM SERIAL GADIS KRETEK CALAKAN: *Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*. 2 (2), 139–150.
- Suyani, Ratuwardarita, A. (2020). *Jurnal pembelajaran bahasa indonesia. Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel London Love Story Karya Tisa Ts*, 10(2), 173–186.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.